

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh ibu milenial dalam membentuk karakter emosional anak usia dini terkait penggunaan gawai di Desa Cipancuh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Cipancuh Kabupaten Indramayu mengenai *Peran Pola Asuh Ibu Milenial dalam Pembentukan Karakter Emosional Anak Usia Dini terkait Penggunaan Gawai*, maka simpulan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola Asuh yang Diterapkan oleh Ibu Milenial dalam Penggunaan Gawai terhadap Anak Usia Dini

Pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua milenial cenderung bersifat demokratis, yakni memberikan anak kebebasan dalam menggunakan gawai tetapi tetap disertai batasan waktu, pendampingan, dan pengawasan. Orang tua seperti Ibu D, Ibu R, Ibu T, dan Ibu L secara konsisten membatasi waktu bermain gawai serta memberikan pengertian pada anak. Namun, ada juga orang tua yang bersifat permisif secara situasional, seperti Ibu W, yang memperbolehkan anak bermain gawai ketika ia sedang sibuk. Artinya, pola asuh yang diterapkan cukup bervariasi namun pada umumnya menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan dan kontrol.

2. Peran Ibu Milenial dalam Mengarahkan Penggunaan Gawai agar Mendukung Pembentukan Karakter Emosional Anak

Orang tua milenial berperan aktif dalam mengarahkan penggunaan gawai dengan cara mendampingi anak saat menggunakan gawai, memilihkan konten yang bersifat edukatif, memberikan pemahaman tentang durasi pemakaian, dan menawarkan kegiatan alternatif. Peran ini dilakukan secara intensif oleh orang tua seperti Ibu R dan Ibu L yang selalu mendampingi

anak. Orang tua yang memiliki kesibukan seperti Ibu W dan Ibu T tetap berusaha melakukan pengawasan secara berkala. Dengan keterlibatan aktif ini, orang tua berkontribusi dalam menumbuhkan karakter emosional yang stabil pada anak, seperti sikap mandiri, disiplin, dan mampu mengendalikan keinginan.

### 3. Karakter Emosional Anak Usia Dini yang Terbentuk melalui Penggunaan Gawai di bawah Pengawasan Ibu Milenial

Anak-anak yang menggunakan gawai dengan pengawasan dan arahan dari orang tua menunjukkan perkembangan karakter emosional yang cukup baik. Anak usia dini cenderung lebih mampu mengatur emosi, tidak mudah tantrum saat waktu bermain gawai habis, dan bersikap kooperatif. Hal ini terlihat dari anak-anak yang dibimbing sejak awal seperti anak dari Ibu D dan Ibu R. Sementara itu, pada anak-anak yang masih kecil dan belum sepenuhnya memahami aturan (seperti anak usia 3 tahun milik Ibu W), masih ditemukan reaksi emosional seperti menangis ketika gawai diambil. Faktor usia dan pembiasaan dari orang tua sangat memengaruhi kemampuan regulasi emosi anak.

### 4. Tantangan yang Dihadapi Ibu Milenial dalam Mengelola Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini di Era Digital

Orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam membatasi dan mengawasi penggunaan gawai, antara lain: kesibukan bekerja/berdagang yang membuat pengawasan tidak bisa dilakukan secara penuh, tingginya ketergantungan anak terhadap konten hiburan digital, serta minimnya fasilitas hiburan alternatif di rumah seperti televisi atau ruang bermain yang memadai. Tantangan ini dirasakan oleh sebagian besar informan, seperti Ibu W, Ibu T, dan Ibu L. Meskipun demikian, para orang tua tetap berupaya menjaga komunikasi yang baik, memberi batasan waktu, dan menciptakan rutinitas yang sehat agar penggunaan gawai tetap mendukung tumbuh kembang emosional anak secara positif.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan mengenai peran pola asuh orang tua milenial dalam pembentukan karakter emosional anak usia dini terkait penggunaan gawai di Desa Cipancuh Kabupaten Indramayu, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Orang Tua Milenial

Orang tua milenial diharapkan terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam mengarahkan dan mengawasi penggunaan gawai pada anak. Beberapa hal yang dapat diperhatikan, antara lain:

- a. Menetapkan aturan penggunaan gawai secara konsisten, seperti durasi maksimal per hari, jenis konten yang diakses, serta waktu yang tepat untuk menggunakannya.
- b. Mendampingi anak saat menggunakan gawai agar dapat memberikan penjelasan jika anak mengakses konten yang kurang sesuai atau muncul pertanyaan dari anak.
- c. Menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka dan sabar, sehingga anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima pembatasan.
- d. Menyediakan alternatif kegiatan menarik seperti bermain bersama, membaca buku, menggambar, atau aktivitas di luar rumah agar anak tidak bergantung pada gawai sebagai satu-satunya sumber hiburan.
- e. Menjadi teladan dalam penggunaan gawai dengan membatasi penggunaan pribadi saat bersama anak, untuk memperkuat ikatan emosional dan memberi contoh perilaku digital yang sehat.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan cakupan wilayah yang sempit. Untuk itu, saran bagi peneliti berikutnya adalah:

- a. Melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah informan yang lebih banyak dan latar belakang yang lebih beragam, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi, untuk memperkaya hasil temuan.
- b. Mengembangkan fokus penelitian ke aspek lain dari perkembangan anak, seperti perkembangan sosial, bahasa, atau kognitif, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak penggunaan gawai.
- c. Mengkaji lebih dalam strategi pengasuhan digital yang adaptif dan inovatif sesuai perkembangan zaman, terutama untuk menghadapi tantangan baru dalam era digital.

